

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menjadi wali kelas merupakan anugerah, dan kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan melalui sekolah kepada seorang guru untuk dapat mengontrol kegiatan belajar siswa di kelas. Peran wali kelas sangat penting sebagai pemimpin yang dapat membantu membimbing siswa, untuk menjadi peserta didik yang terus bertumbuh menjadi pribadi yang baik.

Wali kelas bukan hanya sebagai pengajar, pendidik dan pelatih bagi siswa namun wali kelas berperan sebagai orang tua bagi siswa di sekolah yang memiliki tugas mendorong, memotivasi, dan membantu tumbuh kembangnya karakter pribadi siswa melalui sikap, nilai, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan memberikan bimbingan bagi siswa (Hidayat, Suhendri, & Sagala, 2019, p. 120). Bagian ini jelas memberi gambaran secara umum bahwa, wali kelas diberikan anugerah khusus dari Tuhan dan juga komunitas sekolah untuk dapat menjadi orang tua saat anak di kelas.

Wali kelas adalah guru yang ditunjuk sebagai pemimpin di dalam unit terkecil di sekolah yaitu di kelas. Keberhasilan dari tujuan sekolah dapat dilihat dengan jelas melalui kepemimpinan yang ditunjukkan wali kelas McCorkle, (1953, p. 25). Selain menjadi orang tua pendapat di atas menyatakan dengan jelas bahwa tugas wali kelas adalah dapat menjadi pemimpin bagi siswa di kelas. Menjadi pemimpin berarti, menjadi orang yang dapat mengarahkan, membimbing dan membawa siswa-siswa di kelas untuk dapat mencapai suatu target. Target yang telah disebutkan di bagian sebelumnya, yaitu ketercapaian tujuan sekolah.

Wali kelas merupakan pemimpin bagi siswa di kelas memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan murid tentang kebenaran Firman Tuhan (Panenta Zega, 2022). Wali kelas harus mampu meneladani Kristus sebagai gembala yang dapat membina, dan mengarahkan siswa melakukan hal yang benar (Ibrani 13:20). Uraian di atas menjelaskan dengan lebih dalam bahwa, wali kelas sebagai pemimpin harus mampu menundukkan diri menjadi pengikut Kristus. Wali Kelas memimpin siswa layaknya gembala yang kuat memegang tongkat kebenaran Firman Tuhan sebagai landasan dalam mengarahkan, membimbing, mendidik, dan membentuk karakter siswa. Hal penting lain adalah mampu meneladani Kristus dalam melaksanakan anugerah sebagai pemimpin di kelas.

Guru Kristen yang diberikan kepercayaan menjadi wali kelas harus menyadari bahwa, menjalankan tugas sebagai guru dan pemimpin di kelas adalah sebuah panggilan dari Tuhan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Brummelen (2009, p. 46) bahwa sebelum menjadi seorang guru Kristen seorang pribadi harus menyadari dengan jelas bahwa, peran yang dipegang bukan hanya sebagai mandat mulia namun, merupakan panggilan untuk menjadi gembala bagi siswa yang menunjukkan jalan, menasehati, melatih, dan menghibur, mengarahkan siswa pada kehendak Tuhan.

Peran menjadi pemimpin gembala layaknya Yesus Kristus, bisa terlihat dengan gambaran yang diberikan oleh Adams (1978, pp. 320-324) yang menjelaskan bahwa pemimpin yang menggembalakan adalah pemimpin yang aktif dalam setiap orang yang dipimpinnya, pemimpin yang mampu mengorganisasi dengan baik segala sesuatu, dan juga adalah seorang pemerintah/pengatur. Pemimpin yang memiliki karakter menggembalakan digambarkan sebagai seorang

yang mampu membentuk kelas, dan murid yang dipimpinnya menjadi siswa yang dapat mengatur diri dengan baik dalam mengerjakan tugas-tugasnya, disiplin, dan memiliki perencanaan yang baik untuk dirinya.

Guru Kristen dipakai oleh Tuhan sebagai perpanjangan tangan-Nya dalam kerajaan Allah. Guru Kristen memiliki suatu otoritas yang dipercayakan oleh Tuhan untuk dapat menggembalakan, dan membimbing siswa mengenal Tuhan sehingga wali kelas yang merupakan guru Kristen saat di kelas bertanggung jawab sebagai agen transformasi untuk siswanya. bukan hanya sebagai pemberi informasi saja (Pratt, 2002, p. 23). Pendapat lain dari Tong, (2003, p. 37) bahwa seorang yang dipilih Tuhan mengemban tugas sebagai guru diibaratkan seperti aquarium yang dapat dilihat, dan dinilai oleh siswa dari berbagai sisi seperti tingkah laku, karakter, dan aspek lainnya. Bagian ini hendak menegaskan bahwa peran guru Kristen dalam hal ini wali kelas yang berdiri sebagai gembala adalah orang yang dapat menunjukkan teladan warga kerajaan Allah. Teladan itu merupakan teladan yang Kristus ajarkan.

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap, dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan akan mencapai tujuan tersebut apabila terdapat suatu pola disiplin yang dibangun dengan baik (Tedjasudhana, 1990). Pernyataan ini menjadi landasan bahwa disiplin tidak mungkin terlepas dari proses pendidikan yang guru wali kelas laksanakan dalam kelasnya. Kurangnya pola disiplin atau proses disiplin yang dilaksanakan oleh wali kelas, membuat pendidikan tidak melakukan tujuannya dengan baik.

Disiplin belajar merupakan bagian yang tidak terlepas dalam suatu pembelajaran. Wali kelas sebagai pemimpin gembala memiliki peran untuk dapat memandang bahwa pendisiplinan yang dilakukan merupakan bagian yang juga menggembalakan siswanya layaknya yang dilakukan oleh Kristus.

Menurut Khoe (2015, 39) proses pembelajaran membutuhkan suasana pembelajaran yang mendorong belajar berdisiplin diri, berpusatkan pada Firman Tuhan. Penguatan kata-kata, dan motivasi dalam penggembalaan bersumber pada Firman Tuhan. Kerohanian, dan iman seorang guru yang bertugas sebagai gembala merupakan hal penting. Pandangan lain yang ditambahkan oleh Hendra, (2015) menyatakan bahwa kasih merupakan alasan, motivasi, dan tujuan adanya disiplin. Kasih yang dimaksudkan bukan kasih yang memanjakan, namun kasih yang bersifat mendidik. Selain itu perlu juga guru melihat bahwa siswa sebagai *image of God*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa wali kelas sebagai pemimpin gembala akan selalu menjadikan Firman Tuhan sebagai pusat membangun suatu pola disiplin. Karakter kerohanian, dan iman yang dimiliki wali kelas mampu menghadirkan kasih sebagai landasan dalam setiap proses poladisiplin yang dilakukan di kelas. Kasih yang nyata dimulai dengan memandang setiap pribadi siswa sebagai gambar, dan rupa Allah yang utuh yang harus dilatih untuk membangun pola disiplin yang Tuhan inginkan.

Disiplin merupakan kesadaran dan proses membiasakan diri untuk mengikuti dan melaksanakan aturan atau norma dalam masyarakat (Sukses, 2020, p. 18). Disiplin adalah kepatuhan individu untuk melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok sosial mengendalikan dan mengarahkan diri dalam

bertingkah laku dengan penuh kesadaran (Sobri, 2020, p. 12). Berbagai pandangan di atas memberikan kesimpulan bahwa, proses pendisiplinan adalah upaya membangun kebiasaan, dan kesadaran untuk dapat patuh pada aturan atau norma dalam masyarakat.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses yang latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan untuk sebagai tanggung jawab untuk mawas diri (Aditya 2018 hal.37). Lickona (2013) dalam Putra (Yudha, 2018) disiplin adalah sesuatu yang dikembangkan dari dalam diri seperti tulang belakang, tidak berpatokkan dari luar diri seperti sepasang belunggu. Proses pendisiplinan jika dilihat dari pandangan di atas merupakan upaya membangun pola dalam diri seorang individu dengan latihan secara terus menerus. Latihan yang dilakukan secara rutin akan membangun pola ketaatan yang didasarkan pada rasa tanggung jawab akan diri sendiri.

Secara mendasar proses disiplin dilandasi oleh 3 bagian penting yaitu upaya kesadaran, keteladanan, dan penegakan aturan. Kesadaran adalah faktor utama disiplin bertumbuh dan bertahan. Sedangkan keteladanan dan penegakan peraturan merupakan faktor pendukung. Keteladanan dan penegakan aturan tidak akan bertahan jika tidak dilandasi oleh kesadaran. Selain itu disiplin akan menjadi sesuatu yang dihormati dan dijunjung jika dipercaya dapat membimbing dan mengarahkan perilaku setiap anggota disertai komitmen tinggi untuk mewujudkannya (Hidayat, 2013).

Salah satu kebutuhan esensial dari pendidikan Kristen supaya ia dibangun di atas pandangan Kristen secara realitas, kebenaran, dan nilai. Pendidik Kristen

harus memiliki pemahaman yang jelas tentang kepercayaan dasar mereka, dan bagaimana kepercayaan itu mempengaruhi praktik pendidikan mereka (Knight, 2009, p. 45). Penegasan dalam bagian ini menjelaskan bahwa seorang guru dalam hal ini wali kelas harus terus memeriksa dirinya dalam bertindak, dan berpikir sehingga setiap hal yang dilakukan menggambarkan prinsip kebenaran sebagai pendidik Kristen yang berwawasan, dan berpribadi seperti yang digambarkan oleh guru agung yaitu Kristus itu sendiri.

Pernyataan di dalam kitab Lukas 15 di mana Yesus mencoba menggambarkan peran seorang gembala yang harus berusaha menemukan dan menuntun domba yang hilang karena dosanya, membawa mereka tersesat dan tidak tahu jalan pulang, dalam detail contohnya seperti anak sulung yang hilang uangnya, karena tidak mempunyai perasaan spiritual untuk menyadari kehilangannya, atau seperti anak bungsu yang tahu mereka hilang, tahu jalan pulang tapi tidak ingin pulang sebelum menyelesaikan pemberotakan mereka.

Perilaku disiplin yang sering tidak berjalan dengan baik merupakan gambaran Allah dalam pribadi siswa yang awalnya adalah baik, telah rusak karena dosa mengakibatkan manusia menjadi pendosa yang melakukan segala hal yang jahat terkadang juga, tenggelam di dalam pelanggaran yang tidak bisa dibayangkan. Berkat pengorbanan Kristus di kayu salib, manusia memiliki harapan untuk mengalami pemulihan, dan berbuat hal yang benar di dalam *daily reconciliation* (Heokema, 2003, p. 32). Hal yang penting dalam uraian di atas menekankan bahwa wali kelas perlu melihat dirinya sebagai gembala yang mengenal setiap pribadi, karakter, dan permasalahan siswanya, kemudian mampu menggambarkan teladan Kristus bagi siswanya, dengan berpusat pada kebenaran Firman dalam menuntun,

memotivasi setiap siswa dengan penuh hikmat, kasih, dan kebijaksanaan. Pendisiplinan yang ditunjukkan oleh Kristus sebagai gembala berdampak yang pada proses memuridkan setiap orang untuk menjadi teladan dan berkat bagi sesamanya.

SD Lentera Harapan Tomohon merupakan salah satu sekolah Kristen yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Pelita Harapan di kota Tomohon. Visi yang dimiliki adalah pengetahuan sejati, Iman dalam Kristus, Karakter Ilahi. Misi yang dimiliki adalah menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik.

SD Lentera Harapan memiliki kerinduan agar proses pendidikan yang dijalankan dalam sekolah atau di kelas oleh guru dapat membawa siswa untuk memiliki pengetahuan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, memiliki pengenalan dan iman yang benar pada Kristus, dan memiliki karakter sebagai murid Kristus. Wali sebagai pemimpin yang dipercayakan dalam kelas harus dapat aktif menunjukkan setiap proses pembelajaran, bimbingan, dan pendisiplinan yang membawa transformasi dalam kehidupan siswa sehingga, berpusat pada kebenaran Kristus.

Visi dan misi tersebut kemudian diturunkan ke profil sekolah yang harus atau wajib dikerjakan oleh setiap guru. Di dalam profil sekolah Lentera Harapan poin ke sembilan belas menyebutkan bahwa *“sekolah memiliki budaya penggembalaan dan konseling yang kuat, yang dengan aktif mendidik murid untuk menjadi murid Kristus yang taat”*. Profil guru SD Lentera Harapan Tomohon poin 16 menyatakan hal yang sama bahwa guru mampu *“menggembalakan murid untuk menjadi pembelajar seumur hidup dalam mencari Kebenaran”*.

Tuntutan profil sekolah, dan profil guru ini mewajibkan setiap guru wali kelas untuk dapat melihat, dan menjalankan prinsip pengembalaan yang benar sehingga mampu membawa siswa pada pengenalan akan Kristus. Salah satu bagian pengembalaan dalam pembelajaran adalah proses pendisiplinan yang dilakukan wali kelas. Proses yang pendisiplinan yang dilaksanakan setiap wali kelas di SD Lentera Harapan Tomohon harusnya berisi pengembalaan yang benar sehingga membawa setiap siswa di kelas yang dipimpin mendapatkan pengenalan pada pribadi Kristus.

Sekolah Lentera Harapan Tomohon menyatakan bahwa sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa (*second home*) yang memiliki tuntutan, untuk dapat menciptakan komunitas *shalom* di mana setiap pribadi hidup dalam ketertiban, dan keteraturan yang nyata dalam keseharian. Pernyataan menjadi rumah juga kedua mengandung arti bahwa sekolah bersedia menjadi rekan orang tua dalam mendidik siswa di lingkungan sekolah, yang merupakan lingkungan kedua di mana siswa banyak menghabiskan waktunya selain di rumah pertama, bersama orang tua sebagai pendidik utama dalam mendidik siswa.

Proses disiplin yang dilakukan di SD Lentera Harapan Tomohon diharapkan dapat mengembalakan siswa, sehingga siswa hidup dalam keseharian dengan terus berusaha mengembangkan budaya *Respect* (hormat kepada Tuhan, sesama, orang tua, guru, staf, rekan), *Responsibility* (tanggung jawab kepada Tuhan, sekolah seperti mengikuti peraturan prosedur, dan kebijakan di lingkungan sekolah atau dimanapun siswa berada), dan *Readiness* (kesiapan untuk berpartisipasi secara positif dalam kegiatan tugas, dan acara sekolah, dan kegiatan lain diluar sekolah).

Pada hakekatnya kepemimpinan adalah suatu bentuk proses memengaruhi dan perilaku untuk memenangkan hati, pikiran dan tingkah laku orang lain. Suatu proses di mana seseorang memengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasi segala kegiatan organisai, atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dan kelompok (Bahar Agus Setiawan, 2013). Wali kelas yang memimpin kelas harus menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang dapat mempengaruhi kehidupan anggota organisasinya yaitu siswa di kelas. Kesuksesan dan keberhasilan siswa turut dipengaruhi oleh peran kepemimpinan yang dijalankan oleh wali kelas. Wali kelaslah yang harus mendorong dan memotivasi siswa untuk mencapai perubahan dirinya ke arah tujuan (Watunglawar, 2020)

Para guru wali kelas di SD Lentera Harapan Tomohon diharapkan dapat melihat dirinya sebagai pemimpin yang mampu memengaruhi perilaku, memenangkan hati, pikiran, dan tingkah laku siswa melalui berbagai kegiatan salah satunya adalah melalui proses disiplin yang menggembalakan. Tujuan sekolah dapat terwujud jika para wali kelas mampu menjadi pemimpin di kelas yang menggembalakan siswa lewat proses disiplin yang diberlakukan di kelas.

Pendisiplinan adalah bagian dari otoritas yang diberikan kepada guru sebagai pemimpin di kelas. Patut seorang guru menyadari diri dan melihat dirinya sebagai gembala dalam mendisplinkan siswa. Panggilan pelayanan bagi seorang guru di pendidikan Kristen adalah dapat membentuk *world view* Kristen dalam diri anak (Khoe 2015). Pernyataan ini menegaskan bahwa sebelum membentuk pribadisiswa, guru Kristen dalam hal ini wali kelas perlu memiliki pemahaman dan cara pandang yang benar dalam memandang setiap proses pembelajaran yang ada di kelas. Cara pandang yang benar mengantar guru bijak dalam menjalankan tindakan

mendisiplinkan siswa. Wali kelas yang menyadari bahwa peran guru dalam mendisiplinkan siswa layaknya seorang gembala akan mengantar proses disiplin yang dilakukan di kelas pasti bersifat menggembalakan siswa untuk menjadi pengikut Kristus.

Berkof dan Van Til dalam bukunya *Christian Education* menjelaskan 3 prinsip yang harus disadari oleh guru dalam hal ini wali kelas saat menjalankan otoritas untuk mendisiplinkan siswa di kelas. Bagian yang pertama harus disadari bahwa otoritas mendisiplinkan siswa diturunkan oleh Allah. Otoritas yang dijalankan hanya otoritas yang memiliki sanksi Ilahi yang mengikat hati nurani. Guru dapat mengambil pelajaran dari Alkitab bahwa Allah, adalah Allah yang tertib sehingga Allah menuntut ketertiban dalam kelas. Guru perlu menyadarkan siswa bahwa tindakan yang jahat, sebenarnya adalah tindakan dosa. Prinsip yang kedua dalam menjalankan otoritas mendisiplinkan siswa yang harus disadari guru dalam hal ini wali kelas adalah sesuai dengan Firman Tuhan, dengan cermat mengambil prinsip Firman Tuhan dalam melakukan disiplin. Prinsip yang ketiga disiplin dijalankan dengan alasan yang benar suatu kasih yang tidak mengabaikan keadilan (Lois Berkof, 2012, p. 42).

Pendapat di atas perlu dijadikan sebagai landasan oleh wali kelas yang berdiri sebagai pemimpin gembala saat mendisiplinkan siswa. Prinsip wali kelas dalam mendisiplinkan harus disadari secara pribadi merupakan otoritas yang Tuhan berikan, dan dijalankan sesuai prinsip kasih yang diajarkan oleh Alkitab. Kasih menjadi landasan saat menggembalakan siswa lewat pendisiplinan di kelas.

Dalam praktik yang sehari-hari ditemukan wali kelas di SD Lentera Harapan Tomohon, belum menunjukkan peran sebagai pemimpin gembala dalam

mendisiplinkan siswa di kelas. Fenomena yang didapati dalam hasil diskusi evaluasi guru masih terdapat wali kelas yang mendisiplinkan siswa dengan cara menyuruh siswa untuk berdiri di belakang kelas, atau bahkan di luar kelas karena siswa tidak menyelesaikan tugas atau tidak taat dalam peraturan kelas.

Tujuan kedisiplinan adalah memuridkan, kesempatan mengarahkan kembali dan menentang dosa, dan bukanlah pembalasan dendam atau menyebabkan kepahitan oleh karena kurangnya karunia, dan pengampunan (Brummelen, 2015, p. 49). Wali kelas yang menggembalakan akan membangun proses pendisiplinan yang bersifat menuntun dengan sabar, menjadikan doa sebagai bentuk rekonsiliasi dari siswa dengan Tuhan, sesama dan guru, membangun pola berefleksi untuk siswa dapat menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan berkomitmen tidak mengulang kesalahannya, menghadirkan suasana saling memaafkan atau mengampuni.

Melalui pengamatan yang dilakukan dan evaluasi dari pemimpin, sering wali kelas memiliki cara berpikir yang instan atau serba cepat dalam mendisiplinkan siswa sehingga melupakan proses pendisiplinan yang menggembalakan tersebut. Contoh yang sering ditemukan ada wali kelas memberikan hukuman-hukuman fisik seperti berdiri di tempat dalam waktu yang cukup lama, bersikap galak, dan membangun diri sebagai sosok wali kelas yang harus ditakuti, bahkan yang paling miris adalah memberikan pandangan yang subjektif terhadap pribadi siswa dengan melabel siswa tertentu sebagai pribadi yang membangkang dan susah untuk berubah. Selain itu beberapa guru wali kelas sengaja menitipkan siswanya di kelas tertentu untuk membuat siswa takut, dan tidak mengulangi kesalahannya. Rasa takut yang dibangun adalah rasa takut pada guru wali kelas lain bukan kepada Tuhan.

Alur penanganan pendisiplinan siswa di SD Lentera Harapan Tomohon yang sering disampaikan kepada wali kelas sebelum menjadi wali kelas adalah tahapan penanganan masalah siswa melalui beberapa tahapan yang pertama penanganan dilakukan oleh wali kelas, kemudian tahapan kedua ke konselor, dan tahapan ketiga penanganan oleh pihak pemimpin dan keputusan akhir. Semua tahapan dilakukan dengan kerjasama ketiga bagian tersebut dan juga kerja sama orang tua. Penanganan yang dilakukan melewati cara-cara pendisiplinan yang serius dan harus bersifat mengembalakan, adapun hal yang bersifat rahasia yang hanya boleh diketahui pihak-pihak tertentu, jika masalah yang terjadi adalah masalah seperti pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak, perundungan, trauma mendalam bagi siswa dan hal lainnya.

Melalui evaluasi bersama didapati wali kelas belum melakukan penanganan yang serius terhadap masalah yang ada, bahkan kurang menjaga rahasia permasalahan siswa yang harusnya hanya diketahui oleh pihak wali kelas, konselor, pemimpin, dan orang tua. Sering dijumpai memilih untuk membagikan masalah ada pada komunitas, bahkan kepada rekan kerja yang lebih dekat, bukan untuk meminta solusi namun lebih kepada mencurahkan kekesalan pada pribadi siswa, dan masalah yang dihadapi di kelas. Pada akhirnya di dalam komunitas bukan tercipta komunitas shalom yang memandang siswa sebagai pribadi yang terus bertumbuh, dan perlu untuk ditolong oleh wali kelas sebagai pemimpin gembala sesuai ekspektasi sekolah, namun yang muncul pandangan subjektif, *labeling*, atau sikap merendahkan siswa yang bermasalah.

Sebagai pemimpin gembala wali kelas juga harusnya dapat membangun komunikasi menunjukkan kasih, sikap saling menghargai rekan kerja yang lain,

mengampuni, memaafkan, dan mau untuk dikoreksi orang lain. Terdapat fenomena saat ini ada beberapa wali kelas yang menyimpan dendam dan berkonflik dengan rekan kerja lain dalam jangka waktu yang lama dan memilih memutuskan hubungan pertemanan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan konselor dan evaluasi di tingkat *leadership* kebanyakan wali kelas sebagai pemimpin di kelas menerapkan pendisiplinan yang kurang sesuai dengan prinsip yang seharusnya dijalankan sehingga kerap ditemukan adanya pendisiplinan fisik kemudian mengeluarkan siswa dari kelas, memberi label siswa.

Fenomena lain yaitu terdapat regenerasi guru wali kelas, dan regenerasi kepemimpinan dalam sekolah yang terus berubah setiap tahun dalam lingkungan sekolah. Wali kelas yang lama telah selesai masa penempatannya dan akan diganti dengan wali kelas yang merupakan lulusan baru yang diutus oleh yayasan, sama halnya dengan pemimpin sekolah yang ada. Fenomena ini menjadi bagian yang penting untuk diteliti lebih dalam apakah peran wali kelas sebagai pemimpin gembala dalam mendisiplinkan siswa di kelas berjalan sesuai dengan dengan visi misi dan prinsip yang dianut oleh SD Lentera Harapan Tomohon.

Melihat fenomena di lapangan dan keberadaan wali kelas di atas maka peneliti terpanggil untuk mengadakan penelitian yang berjudul peran wali kelas sebagai pemimpin gembala dalam mendisiplinkan siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini teridentifikasi sebagai berikut:

- 1) Wali kelas di SD lentera Harapan Tomohon masih sering dijumpai melakukan pendisiplinan dengan memberikan hukuman fisik seperti;

menyuruh siswa berdiri selama pembelajaran berlangsung dalam waktu yang cukup lama, mengeluarkan siswa dari kelas ketika tidak membawa perlengkapan pembelajaran, memberikan penilaian subjektif terhadap pribadi siswa dengan memberi label siswa, dan bersikap galak agar ditakuti siswa .

- 2) Wali kelas di SD Lentera Harapan Tomohon masih sering dijumpai berkonflik dengan rekan kerjanya yang berusaha untuk menegur kesalahannya.
- 3) Regenerasi wali kelas dan pemimpin yang sering berganti di lingkungan SD Lentera Harapan Tomohon menjadi masalah praktik kepemimpinan yang kurang maksimal.
- 4) Wali kelas di SD Lentera Harapan Tomohon masih sering dijumpai membiarkan atau mengabaikan masalah yang serius tanpa melakukan penanganan kepada siswa tersebut. .

1.3 Batasan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi di atas maka penelitian ini dibatasi dengan hanya melihat peran wali kelas sebagai pemimpin gembala dalam mendisiplinkan siswa di SD Lentera Harapan Tomohon. Seluruh wali kelas SD dari kelas 1 sampai 6 berjumlah 12 orang.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- 1) Bagaimana peran wali kelas sebagai pemimpin gembala dalam proses pendisiplinan siswa di SD Lentera Harapan Tomohon?

- 2) Apa saja tantangan wali kelas sebagai pemimpin gembala dalam proses pendisiplinan siswa di SD Lentera Harapan Tomohon?
- 3) Bagaimana para wali kelas SD Lentera Harapan Tomohon memandang perannya sebagai pemimpin gembala?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Memahami peran wali kelas sebagai pemimpin gembala dalam proses pendisiplinan siswa
- 2) Memahami tantangan yang dihadapi wali kelas sebagai pemimpin gembala dalam proses pendisiplinan siswa. Sehingga dapat dijadikan pola umum perbaikan ke wali kelas di SD Lentera Harapan Tomohon
- 3) Memahami sudut pandang wali kelas SD Lentera Harapan Tomohon tentang perannya sebagai pemimpin gembala.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bermanfaat bagi:

Wali Kelas:

Setiap wali kelas dapat memahami dengan jelas tugas dan fungsi sebagai pemimpin gembala dalam mendisiplinkan siswa. Wali kelas juga dapat mengetahui cara yang tepat untuk yang harus dilakukan dalam mengembalakan siswa lewat disiplin yang dibangun di kelas sehingga, dapat mengarahkan siswa kepada visi misi sekolah.

Sekolah:

Sekolah dapat mengetahui keterampilan/karakter seperti apa yang diperlukan ketika memilih, menunjuk, dan mempertimbangkan seorang guru menjadi wali kelas. Sekolah juga dapat memiliki sebuah pola penggembalaan lewat disiplin yang harus dilakukan oleh seluruh wali kelas.

1.7 Sistematika penulisan

Tesis ini disusun dengan kerangka tesis yang ditetapkan. Kerangka penelitian ini dilakukan dalam enam bab yang terdiri dari:

Bab satu merupakan bagian pendahuluan. Pada bagian ini akan diuraikan latar belakang masalah dalam penelitian, identifikasi masalah yang ada, batasan masalah, tujuan dari penelitian ini, manfaat penelitian, dan sistematika dari penelitian.

Bab dua merupakan bagian landasan teori. Pada bagian ini akan diuraikan pengertian dari wali kelas, tugas dan tanggung jawab wali kelas, peran wali kelas, pengertian kepemimpinan, pengertian pemimpin gembala, karakteristik pemimpin gembala, peran pemimpin gembala, proses disiplin siswa, pengertian mendisiplinkan siswa, karakteristik mendisiplinkan siswa, peran mendisiplinkan siswa, peran wali kelas sebagai pemimpin gembala dalam proses pendisiplinan siswa, dan karakteristik guru dan pendisiplinan di Sekolah Lentera Harapan Tomohon.

Bab tiga merupakan perspektif Kristen. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai mengenai wali kelas, pengertian wali kelas dalam perspektif Kristen karakteristik wali kelas dalam perspektif Kristen, pemimpin Kristen, pengertian pemimpin gembala, peran pemimpin gembala, karakteristik pemimpin gembala,

pengertian mendisiplinkan siswa, karakteristik proses pendisiplinan, dan peran wali kelas sebagai pemimpin gembala.

Bab empat merupakan metode penelitian yang digunakan. Pada bagian ini akan diuraikan pendekatan dan jenis penelitian, subjek tempat dan waktu penelitian ini dilakukan, latar atau *setting* penelitian ini, prosedur pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, penjelasan mengenai analisis data yang dilakukan, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab lima merupakan hasil dan pembahasan penelitian. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai profil dari narasumber, paparan data, hasil-hasil temuan, pembahasan dan juga keterbatasan dalam penelitian ini.

Bab enam merupakan bagian kesimpulan dalam penelitian ini. Pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan penelitian, implikasi manajerial, dan saran dari penelitian ini.

